

Komposisi Musik *Marango* Pendekatan Tradisi Musik *Rungguh Panutuik* Dari *Dendang Ratok Paninggahan*

Dwi Syahputra¹, Firman², Asep Saepul Haris³

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: dwisyahputra0612@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: firmanazhove@gmail.com

³ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: asepsinaro@gmail.com

ARTICLE INFORMATION :Submitted: 2023-08-15

Review: 2023-09-20

Accepted: 2023-10-18

Published: 2023-12-01

CORRESPONDENCE E-MAIL: dwisyahputra0612@gmail.com

ABSTRAK

Ratok Paninggahan merupakan salah satu bentuk kesenian yang terdapat di Nagari Paninggahan, Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat Pada Zaman dahulu *ratok paninggahan* digunakan dalam aktivitas *maratok-i* (Meratapi), yaitu sebuah akfitas dalam ritual kematian, *Ratok* ini digunakan untuk meratapi jenazah saat disemayamkan di tengah rumah sebagai ungkapan kesedihan dan kekecewaan serta penyesalan atas kematian salah seorang anggota keluarga. Namun setelah masuk dan berkembangnya agama Islam di Minangkabau, aktivitas ini tidak lagi difungsikan karena bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini mengakibatkan hilangnya eksistensi *ratok paninggahan* dalam ritual kematian. Namun masyarakat setempat sangat antusias untuk tetap mempertahankan *Ratok paninggahan* sebagai bagian dari kebudayaan mereka, sehingga *ratok paninggahan* dapat hadir kembali dalam masyarakatnya dalam konteks yang berbeda. Keberadaan *ratok paninggahan* dalam masyarakat pendukungnya selalu mengalami berbagai perkembangan yang membawa *ratok paninggahan* ke dalam berbagai perubahan. Fenomena tentang perubahan *ratok paninggahan* ini menawarkan berbagai aspek yang menarik untuk dikaji, namun dalam tulisan ini akan dibatasi pada dua hal pokok, yakni bagaimana bentuk penyajian *ratok paninggahan* serta bagaimana fungsi *ratok paninggahan* dalam masyarakat pendukungnya. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif..

Kata Kunci: *Komposisi Musik; Marango; Ratok Paninggahan; Dendang; Ritual*

ABSTRACT

Ratok Paninggahan is an art form found in Nagari Paninggahan, Junjung Sirih District, Solok Regency, West Sumatra. in the middle of the house as an expression of sadness and disappointment and regret over the death of a family member. However, after the entry and development of Islam in Minangkabau, this activity is no longer functioned because it is contrary to Islamic teachings. This results in the disappearance of the ratok paninggahan existence in the death ritual. However, the local community is very enthusiastic about maintaining Ratok Paninggahan as part of their culture, so that Ratok Paninggahan can be present again in their community in a different context. The existence of ratok paninggahan in its supporting community has always experienced various developments that have brought ratok paninggahan into various changes. The phenomenon of changes in ratok paninggahan offers various interesting aspects to study, but in this paper it will be limited to two main things, namely how ratok paninggahan is presented and how ratok paninggahan functions in its supporting community. The method used is descriptive analysis method.

Keywords: *Music Composition; Marang; Ratok Paninggahan; Singing; Rituals*

PENDAHULUAN

Paninggahan merupakan salah satu Nagari yang berada di Minangkabau, Nagari tersebut terletak di Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Daerah ini memiliki berbagai aset budaya yang tercermin dalam setiap aktivitas masyarakat pendukungnya. Di Dusun Banda Gadang, Jorong Kampuang Tengah, Paninggahan terdapat salah satu kesenian tradisi yang biasanya disebut sebagai *Ratok paninggahan*. Kata *Ratok* (menangis) dalam kamus bahasa lokal Minangkabau yang berarti bersedih (seni vokal dan sastra yang menyanyikan melodi dan cerita kesedihan). Sedangkan kata *paninggahan* merupakan nama daerah dari kesenian *ratok paninggahan*.

Kesenian ini dahulunya dilakukan apabila salah seorang anggota keluarga dari masyarakat Paninggahan meninggal dunia, gunanya untuk mengekspresikan perasaan duka dan kesedihan yang mendalam bagi anggota keluarga yang ditinggalkan. Sebagai ekspresi perasaan yang mendalam, cara pengungkapannya pun bersifat spontan tanpa menggunakan teks, karena sesuatu yang dirasakan terhadap kematian ini akan dituangkan langsung melalui kesenian ini.

Sesuai perkembangan zaman *ratok paninggahan* tidak lagi hadir dalam bentuk tradisi aslinya, melainkan *dendang ratok paninggahan* telah di alih fungsikan menjadi hiburan rakyat lokal maupun non lokal yang dikemas ke dalam sebuah seni pertunjukkan (Wawancara, Nurcaya, 20 Januari 2023).

Bagi masyarakat Paninggahan aktivitas ini biasa disebut dengan *Maratok* (meratap). Biasanya orang yang terlibat dalam aktivitas *Maratok* (meratap) adalah anggota keluarga wanita yang berumur sekitar 50 tahun keatas (Wawancara, Syamsul Bahri, 17 Januari 2023). Kesenian *Ratok paninggahan* di Dusun Banda Gadang, Jorong Kampuang Tengah, Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok,

terdiri dari pemain *saluang* dan *tukang dendang*. Pemain *saluang* dalam kesenian ini berfungsi mengiringi *dendang*, sedangkan *tukang dendang* bertugas melantunkan *dendang*. *Dendang* yang dilantunkan dalam kesenian *ratok paninggahan*, tangga nada yang digunakan sangat kuat terasa minor pentatonic, karena *dendang* tersebut berguna untuk meratapi seseorang yang sudah meninggal.

Permainan dalam kesenian *ratok paninggahan* diawali dengan pemain *saluang* yang dimainkan *imbauan pakok tigo*, setelah itu dilanjutkan oleh *tukang dendang* yang memainkan *dendang ratok*. *Scale* pada *dendang* tersebut diatas terdiri dari tangga nada minor pentatonic yang dengan frekuensi nada yang mendekati D, Dis, G, Gis, dan C yang diukur dari stem tuner. berdasarkan apresiasi pengkarya pada *dendang ratok paninggahan* terdapat nada jatuh pada *runguih panutuik* dengan memakai 3 nada yaitu D, Dis, G, D.



Notasi 1.

Notasi *Ratok paninggahan*
(Notasi : Muhammad Hadi Habib)



Notasi 2.

Notasi *Runguih Panutuik*
(Notasi : Dwi Syahputra)

Analisis pengkarya terhadap kesenian *ratok paninggahan*, dalam permainan *dendang ratok paninggahan* memiliki *runguih panutuik* yang menggunakan beberapa wilayah nada. Jika wilayah nada

diurutkan dari nada rendah mendekati nada D, Dis, G, dan kembali ke D. Dengan interval $\frac{1}{2}$ - 2- $\frac{1}{2}$ -2. Nada yang diawali dengan interval $\frac{1}{2}$ terasa minor.

Permainan dalam *dendang ratok paninggahan* memiliki *runguih panutuik* yang dimana *runguih* tersebut memiliki nada yang jatuh di bagian akhir *runguih panutuik*. Permainan dari *runguih panutuik* pada kesenian *ratok paninggahan* menginspirasi pengkarya untuk menggarap dan mengembangkan kembali kesenian ini ke dalam bentuk komposisi karawitan dengan menggunakan pendekatan tradisi dan diberi judul "*Marango*".

Marango secara etimologi merupakan bahasa keseharian daerah paninggahan yang berarti *Menangis*. Menurut KBBI berarti ungkapan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dan sebagainya) dengan mencururkan air mata serta mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit). Menurut Sri Rustiyanti *Runguih* adalah suatu vokal yang tidak memiliki lirik (2015:105).

METODE

Sebuah karya seni tidak akan lahir begitu saja tanpa adanya gagasan yang dimiliki. Karya seni juga dapat terwujud dalam beberapa tahapan kerja yang harus dijalani. Aspek ini lazim disebut dengan proses penggarapan. Komposisi ini diwujudkan dalam beberapa tahapan kerja, antara lain:

1. Persiapan

Pada tahap ini pengkarya melakukan pengumpulan data-data yang berkaitan dengan kesenian tradisi *saluang dendang* yang meliputi apresiasi tentang *dendang ratok paninggahan* dan sesuai dengan garapan yang pengkarya garap. Setelah menemui ide, selanjutnya pengkarya menyusun konsep garapan dan memilih instrumen serta pendukung yang membantu pengkarya dalam mewujudkan ide karya.



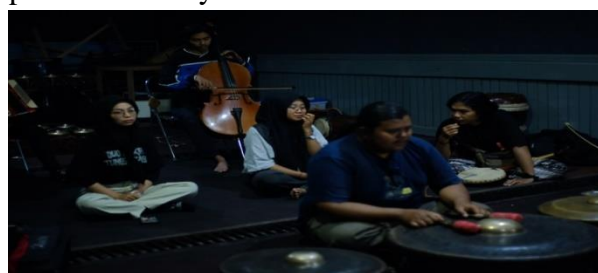
Gambar 3

Foto Wawancara dengan Seniman Tradisi, Syamsul Bahri

(Oleh: kevin, 05 Februari 2023)

2. Diskusi

Pada langkah kedua ini pengkarya melakukan beberapa diskusi dengan dosen, mahasiswa, alumni, pendukung karya, tim produksi dalam rangka menjelaskan ide, konsep karya dan bentuk yang akan dicapai. Selanjutnya pengkarya juga mendiskusikan untuk menetapkan para pendukung yang akan membantu pengkarya serta membicarakan jadwal latihan dengan hal-hal yang diperlukan dalam tahap proses pembuatan karya.



Gambar 4

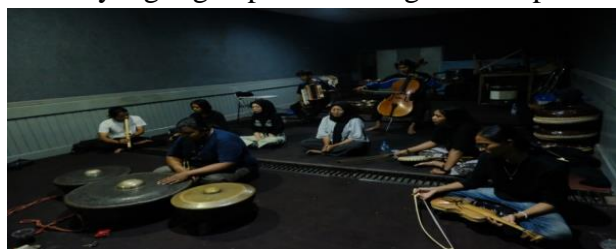
Diskusi bersama pendukung karya dan tim produksi
(Oleh: Arif, 5 April 2023)

3. Kerja Studio

Sebelum kerja studio dilakukan, pengkarya akan menjelaskan kepada seluruh pendukung karya tentang konsep karya, agar seluruh pendukung karya dapat memahami

dan mengerti tentang ide/gagasan yang pengkarya inginkan. Setelah itu baru kerja studio, dengan mulai melakukan proses dan penuangan materi pada pendukung karya yang dilakukan secara bertahap. Setiap bagian dari karya harus jelas tentang isi dan juga teknik penyambungan setiap bagian.

Dalam proses karya ini pengkarya melakukan beberapa kali pengulangan evaluasi dan proses latihan secara teratur dan dapat di revisi ulang, pengkarya juga menjelaskan keseluruhan konsep kepada tim artistik agar semua yang digarap sesuai dengan konsep.



Gambar 5
Proses kerja studio Instrumen
(Oleh: Arif, 05 Mei 2023)

4. Perwujudan

Seluruh bagian yang telah di garap dan seluruh mempunyai bentuk maka proses kerja dianggap selesai, lalu dilakukan tahap penyempurnaan keseluruhan bagian dari awal sampai selesai untuk mengingat semua materi yang telah diterima setiap bagian karya. Tahap finishing, difokuskan pada tekstur karya, kekompakan pendukung karya, kemudian memperhitungkan dinamika karya, penyesuaian ruang akustik panggung dan selanjutnya bagaimana langkah terakhir atau capaian dari proses latihan tersebut sampai pada saat pertunjukan.

5. Kendala dan solusi

Proses penciptaan karya ini kurang berjalan dengan baik pada jadwal latihan, dimana jadwal latihan pendukung karya ada yang terlambat datang solusi yang pengkarya terapkan dalam proses latihan adalah latihan sebagian dengan pendukung karya yang sudah

datang, dan mencari materi tambahan yang dimasukan kedalam karya.

6. Bimbingan

Setelah revisi melalui rekaman audio, selanjutnya pengkarya melakukan bimbingan dengan pembimbing karya agar komposisi karawitan yang akan pengkarya buat menjadi lebih terarah dengan saran dan kritik dari dosen pembimbing.



Gambar 6
Bimbingan Pertama dengan pembimbing karya
(Oleh: Arif, 21 Mei 2023)

7. Penyelesaian

Setelah seluruh bagian telah digarap dan seluruh mempunyai bentuk, maka proses kerja dianggap selesai, lalu dilakukan tahap penyempurnaan seluruh bagian dari awal sampai akhir, untuk mengingat semua materi yang telah diterima disetiap bagian karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Penciptaan

Komposisi karawitan *Marango* terdiri dari tiga bagian, pembagian karya ini tidak melihat kepada bagan atau bagian *dendang ratok paninggahan*, namun pembagian di sini pengkarya maksudkan untuk membedakan garapan melodi dan garapan vokal saja. Instrumen yang pengkarya gunakan dalam karya *Marango* ini diantaranya *saluang*, *rabab pasisia*, *kacapi payakumbuah*, *gandang katindiak*, *vokal*, *cello*, dan *accordion*.

Alasan pengkarya menggunakan *saluang* dan *rabab pasisia* adalah untuk

pengembangan di wilayah melodis nada high dari tradisi itu sendiri. *Accordion*, *kacapi payakumbuh* dan *cello* digunakan untuk memperkuat garapan melodis. *Gandang katindiak* dan *gong* digunakan untuk mempertegas aksentuasi nada low dan midel di dalam karya yang berjudul *Marango* tersebut.

Bagian pertama dalam karya ini merupakan intro yang berfungsi sebagai pemberitahuan bahwa pertunjukkan karya “Marango” akan dimulai, adapun dalam intro dihadirkan permainan gong dan dendang ratok paninggahan dengan tempo cepat.

Bagian kedua dalam karya ini memfokuskan pada garapan bentuk-bentuk melodi. Melodi yang dimaksud berupa bentuk penggarapan dari kesan melodi minor karena tangga nada pada *ratok paninggahan* sangat kuat terasa minor. Penggarapan melodi tersebut bertumpu pada bentuk melodi *dendang ratok paninggahan*. Pengembangan melodi tersebut akan ada bentuk melodi baru seperti dari nada minor pindah ke nada mayor pada melodi *dendang ratok paninggahan* tersebut.

Bagian kedua dalam karya *Marango* pengkarya gunakan instrumen melodi diantaranya adalah *saluang*, *rabab pasisia* dan tidak tertutup kemungkinan menggunakan instrumen melodis lain yang masih dalam rumpun instrumen Minangkabau lainnya. Teknik garapan yang digunakan dalam karya *Marango* menggunakan teknik garap *call and respond*, *unisono*, *tumpang tindih*, *interlocking* dan sambungantak terputus instrumen yang digunakan bagian kedua ini adalah *saluang* digunakan sebagai pembawa melodi inti dari *dendang ratok paninggahan*, instrument *rabab pasisia*, *kacapi payakumbuh* dan *cello* sebagai pemberi variasi melodi pada *saluang*.

Bagian ketiga pengkarya lebih fokus pada penggarapan vokal. Bentuk penggarapan vokal masih bentuk penggarapan kesan minor yang terdapat pada *dendang ratok paninggahan*, tetapi bagian ketiga ini

pengkarya lebih cenderung di dominasi penggarapan vokal. Vokal yang digarap masih dalam bentuk vokal-vokal *dendang ratok paninggahan*. Teknik garapan yang digunakan pada bagian ketiga ini diantaranya *unisono* yakni teknik bernyanyi berkelompok dengan satu jenis suara. Disamping itu pengkarya juga menggunakan teknik *polifoni* yakni teknik mengolah vokal dengan banyak suara, kemudian pengkarya juga menggunakan *interlocking* yaitu teknik saling isi mengisi dan teknik *call and respon* yaitu permainan tanya jawab. *gandang katindiak*, *gong* sebagai penegas aksentuasi tempo dari vokal dan sebagainya.

Berdasarkan hasil analisa pengkarya terhadap *dendang ratok paninggahan*, pengkarya menemukan ciri khas pada bagian *runguih panutuik*, di dalam *runguih panutuik* tersebut terdapat nada jatuh pada terakhir *runguih panutuik* tersebut, ketertarikan ini akan menjadi sumber garapan yang dikembangkan melalui karya komposisi pendekatan tradisi. Pengkarya menggunakan pendekatan tradisi agar berkelanjutan tradisi tetap terjaga, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai karya komposisi musik karawitan tanpa menghilangkan benang merah dari *dendang* tersebut.

Proses menciptakan sebuah komposisi karawitan pengkarya tidak hanya mengandalkan bakat, inspirasi, rasa dan sebagainya, akan tetapi pengkarya juga bekerja keras dalam mengelola pikiran, pengalaman serta untuk menambah wawasan dalam bidang penggarapan maka pengkarya melakukan beberapa tinjauan pustaka dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang dianggap bisa membantu pengkarya dalam menggarap seperti buku-buku yang berkaitan dengan kreatifitas serta laporan karya.

Efrinon (1990), *Ratok* komposisi ini berangkat dari materi *Dendang-Dendang ratok* di Minangkabau, Pada karya tersebut lebih menekankan bentuk garapan *Dendang* dan nilai-nilai artistik. Sedangkan karya komposisi *Marango* terinspirasi dari *dendang ratok paninggahan*, yang menceritakan tentang ungkapan kesedihan seseorang salah satu anggota keluarga yang meninggal dunia dan pengkarya menggarapnya dalam bentuk komposisi musik karawitan.

M. Halim (2005), *Fatamorgana Saluang* Komposisi ini berangkat dari kesenian *saluang* dengan pendekatan garap *world musik*, Materi musikal yang dipergunakan dari musik *saluang* adalah modus lagu yang khas dari *saluang darek*. Sedangkan karya komposisi *Marango* menggarap nada jatuh yang ada di *Rungguh Panutuik* pada *Dendang ratok paninggahan* dengan pendekatan tradisi.

Artika Widya Sari (2021), *Saayuak* Komposisi ini berangkat dari teknik vokal *Ayuak* yang terdapat pada bagian akhir bait dari *dendang ratok paninggahan*. Sedangkan karya komposisi *Marango* menggarap nada jatuh yang ada di *Rungguh Panutuik* pada *Dendang ratok paninggahan*.

M. Rizki (2022), *Ranah Sansam* komposisi ini berangkat dari teknik *momggonyek* yang terdapat pada *dendang ratok paninggahan* dengan pendekatan garap Re-interpretasi tradisi. Sedangkan karya komposisi *Marango* menggarap nada jatuh yang ada di *Rungguh Panutuik* pada *Dendang ratok paninggahan* dengan pendekatan tradisi.

Beni Ronaldo (2020), *Ratok Kamatian* komposisi ini berangakt dari interaksi tanya jawab antara vokal *tuo dendang* dengan sekelompok ibu-ibu penari *bailau*. Sedangkan karya komposisi *Marango* pengkarya lebih menggarap vokal yang terdapat nada jatuh yang ada di *Rungguh Panutuik* pada *Dendang ratok paninggahan*.

Berdasarkan tinjauan beberapa karya diatas, dapat dilihat perbedaanya masing-masing dengan karya komposisi “*Marango*” yang berangkat dari *dendang ratok paninggahan* dengan menggunakan pendekatan tradisi.

Adapun referensi dan sumber yang menjadi inspirasi pengkarya berasal dari berbagai tulisan dan sumber seperti :

Untuk menciptakan sebuah komposisi karawitan, pengkarya tidak hanya mengandalkan bakat, inpirasi, rasa, dan sebagainya. Akan tetapi pengkarya juga bekerja keras dalam mengolah pikiran, pengalaman serta memiliki pengetahuan yang luas tentang beragam kesenian baik yang berbentuk komposisi baru maupun kesenian tradisi yang lahir di beberapa daerah Minangkabau terutama yang berkaitan dengan materi yang digarap, untuk menambah wawasan sebagai pijakan dalam membuat komposisi pengkarya mengacu kepada teori dari beberapa tokoh atau ahli di bidang penciptaan seni musik karawitan diantaranya:

Rahayu Supanggah tentang konsep garap, seperti dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Botekan Karawitan II*, garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari seseorang atau sekelompok pencipta untuk menyajikan sebuah komposisi karawitan agar dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan dari penyaji karawitan tersebut (2003:3). Pernyataan Rahayu Supanggah tersebut menjadi landasan pemikiran bagi pengkarya untuk menggarap komposisi “*Marango*”, yang berangkat dari *dendang ratok paninggahan*.

Pande Made Sukerta dalam bukunya tersebut, Pande mengatakan salah satu bentuk pengembangan musik tradisi dilakukan dengan cara pengemasan. Pengemasan merupakan suatu upaya menggarap sesuatu sehingga hasilnya

tampak lebih baik(2011:57).pernyataan pande tersebut di atas, menjadi dasar bagi pengkarya dalam pengembangan musik tradisi yang akan digarap pengkarya.

Waridi (2008). Dalam buku *Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan*. Dalam buku ini waridi mengatakan pendekatan tradisi yang dimaksud adalah proses penciptaan kekayaan karawitan yang berpijak dan menggunakan idiom-idiom karawitan tradisi jawa.

Kekayaan semacam ini memanfaatkan sebagai vokabuler garap dan idiom-idiom tradisi karawitan jawa yang sudah ada titik idiom-idiom itu kemudian diolah secara kreatif, sehingga mampu memunculkan sebuah kekayaan karawitan yang memiliki warna kebaruan. Kualitas musikalnya sangat bergantung pada kemampuan dan kreatifitas komponisnya. Pendapat dari Waridi diatas menjadi sebuah landasan yang penting bagi pengkarya, karena dalam penggarapan karya ini menggunakan pendekatan tradisi.

Gaya pertunjukkan dapat didefinisikan sebagai corak ragam penampilan dalam sebuah pertunjukkan yang merupakan ekspresi dari pengkarya. Pada karya *Marango* untuk penunjang corak atau memperkuat konsep karya pengkarya menggunakan lighting, sound, costum dan artistik sehingga terwujudnya sebuah suasana yang sesuai pada karya *Marango* dengan menggunakan Pendekatan Tradisi.

Karya komposisi yang berjudul "*Marango*" ini merupakan karya dengan bentuk kesenian tradisional, pada karya "*Marango*" elemen-elemen yang digunakan dalam penciptaan karya didominasi oleh elemen tradisi, baik elemen atau modal musikal, ide gagasan, maupun maupun pemilihan instrumen. Dalam kelahiran karya, mengutamakan runguih pertunjukkan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan dari bentuk sajian *Marango*.

Selain itu untuk mempertegas karya tersebut pemain juga menyajikan gaya pertunjukkan dari bentuk visual lainnya seperti kostum memperkuat sebuah tradisi tersebut, artistik yang digunakan pada karya *Marango* yaitu bendera kuning menyimbolkan pemberitahuan orang lagi meninggal dunia dan penataan *lighting* dan *sound* sebagai penunjang pertunjukkan.

Genre pertunjukkan komposisi musik yang berjudul "*Marango*" merupakan karya yang berlandaskan pengembangan musikal tradisi dalam bentuk pertunjukkan komposisi musik baru dengan pendekatan tradisi, yaitu pengembangan yang dilakukan masih terikat pada prinsip musikal yang ada pada karakter *runguih dendang ratok paninggahan*.

2. Deskripsi Hasil Karya

Deskripsi karya bertujuan sebagai gambaran perjalanan karya dari awal sampai akhir baik dari segi materi maupun motif ritem yang terdapat pada karya, sehingga pembaca mendapat merasakan alur dari karya tersebut. Dalam karya yang berjudul "*Marango*", pengkarya mendeskripsikan komposisi musik ini yang terdiri dari tiga bagian sebagai berikut

A. Bagian Pertama

Pada bagian pertama dalam komposisi "*Marango*" diawali dengan pukulan gong dengan pukulan free ritem yang berfungsi sebagai intro dan selanjutnya diikuti oleh vokal dendang *ratok paninggahan* dan diiringi dengan instrumen *saluang, cello, dan gong*, dengan lirik vokal seperti berikut:

Hilang sinyaruah rampak pagaii...
Hilang dilamun lamun obaak...
Hilang sibonsu dek parangai...
Hilang dimato urang nan banyak...

Artinya :

Hilang pulau sinyaru hancur pulau pagai
 Hilang dibawa oleh ombak
 Hilang si bungsu karena perbuatan
 Hilang dimata orang yang banyak

Notasi 3
 Melodi *dendang*
 (Oleh: Aidil Septian Nugraha)

Setelah *vokal ratok paninggahan* dilanjutkan dengan *free titem* permainan gong, selanjutnya gong memberi kode untuk masuk secara *unisono* dengan bunyi instrumen *gandang katindiak*, *accordion*, *cello*, *rabab pasisia*, *kecapi* dan *gong* seperti notasi berikut:

Notasi 4
 Melodi *unisono*
 (Oleh: Muharman Rahma Yudha Pratam)

B. Bagian Kedua

Pada bagian kedua ini merupakan pengkarya menghadirkan garapan komposisi yang sangat dekat dengan tradisi *ratok paninggahan* dimana dalam *ratok paninggahan* tersebut menggambarkan kesedihan. Tahap selanjutnya pengkarya menghadirkan *dendang* tradisi asli *ratok paninggahan* dengan instrumen *saluang* dan *cello* sebagai alas dari permainan *saluang* dengan vokal cewek yang digunakan adalah:

Eeiuiiiiiiii.....
Eeeeeiiiiiii.....
Jikok indak dek karano umua...
Indak dibaban tabaok darai...
Jikok indak karano iduik...
Satapak haram kabacarai...

Eeiuiiii...

Eeiuiii....

Artinya :

Eeiuiiiiiiii.....

Eeiuiiiiiiii.....

Jika tidak karena umur...

Tidak dibeban terbawa menangis.....

Jika tidak karena hidup.....

Setapak haram kebercerai.....

Eeiuiiiiiiii.....

Eeiuiiiiiiii.....

Notasi 5
 Melodi *dendang*
 (Oleh: Aidil Septian Nugraha)

Materi vokal "*Eeiuiii....*" diakhiri oleh dua orang pemain secara bersamaan dengan dua kali pengulangan dan disambut oleh permainan solo dari instrumen *kacapi* lalu instrumen *cello* serta *accordion* bermain sebagai alas pada nada D, akhir permainan solo *kacapi* ditandai oleh permainan teknik *tremolo* yang panjang. Berakhirnya solo *kecapi* langsung disambut oleh permainan *gandang katindiak* dengan pola ritme sebagai berikut :

Notasi 6
 Pola ritme *gandang katindiak*
 (Oleh: Muharman Rahma Yudha Pratam)

Notasi *gandang katindiak* diatas dimainkan sebanyak 3 kali pengulangan,

pada pengulangan ke 2 diikuti oleh teknik permainan *unisono* dari instrumen *accordion*, *cello*, *rabab pasisia*, *kecapi* dan *gong* seperti notasi berikut :



Notasi 7

Melodi *unisono*

(Oleh: Muharman Rahma Yudha Pratama)

Setelah permainan *unisono* di atas, masuk permainan instrumen *gandang katindiak* serta *gong* dengan pola *beat* repetitif sebanyak 4 bar seiring dengan permainan melodi panjang dari *saluang*, *kacapi* dan *rabab* pada 2 bar pertama, lalu ketiga instrumen ini memainkan melodi terputus-putus pada 2 bar berikutnya diakhiri dengan .

C. Bagian Ketiga

Pada bagian ketiga karya ini merupakan pengembangan tradisi *ratok paninggahan*. Bagian ini diawali oleh permainan vokal bersama dengan teks "Rumpuik saruik panjang lah baa" langsung disambut oleh pola beat dari *gong* serta permainan *unisono* antara instrumen *accordion*, *kacapi*, *celoo* dan *rabab*. Bagian ini diulangi sebanyak 2 kali namun pada pengulangan kedua, vokal bersama diganti dengan teks "Lah panek pandan maladuangan".

Permainan selanjutnya dilakukan oleh tiga orang vokalis memainkan materi vokal dengan nada dasar Dm menggunakan *scale minor harmonic* yang mana salah satu dari vokalis perempuan bermain pada harmoni *queen* yaitu dari nada Am, permainan vokal ini berakhir dengan perpindahan ujung materi vokal ke nada C.



Notasi 8

Melodi vokal perempuan

(Oleh: Muharman Rahma Yudha Pratama)

Garapan vokal selanjutnya yaitu *call and respon* antara vokal laki-laki dan perempuan, yang mana pada setiap akhir kalimat yang dimainkan oleh vokal laki-laki dijawab oleh vokal perempuan dengan susunan melodi yang berbeda. Vokal pertama oleh laki-laki dengan teks "Rumpuik saruik panjanglah baa" dimainkan dengan melodi datar Setelah itu, dijawab oleh vokal perempuan dengan teks yang sama namun dengan susunan melodi dan ritme yang berbeda seperti notasi berikut :



Notasi 9

Melodi vokal laki-laki dan perempuan

(Oleh: Muharman Rahma Yudha Pratama)

Berakhirnya materi vokal ini dialihkan dengan permainan *rabab* menggunakan nada C-D-D# lalu disambut dengan permainan pola repetitif dari *gong*:



Notasi 10
melodi *gong*, *accordion*, *rabab*
(Oleh: Muharman Rahma Yudha Pratama)

Saat permainan repetitif *gong* ini, instrumen *accordion* memainkan chord Gm-F-D#-Dm sebanyak tiga kali pengulangan, permainan chord ini diiringi oleh permainan *free rhythm saluang*, pada pengulangan kedua hingga ke empat diisi oleh permainan *free vokal* mengikuti chord yang dimainkan oleh *accordion*, pada pengulangan keempat *accordion* memainkan chord Gm-F-D#-A diiringi vokal nada tinggi oleh vokalis perempuan.

Permainan selanjutnya adalah pola ritme *repetitif* oleh pemain *gandang katindiak* dan *gong* menggunakan teknik *interlocking* dengan tempo lambat, Pola repetitif ini disertai oleh instrumen *saluang* yang dimainkan pada pengulangan ke empat, Pengulangan ke tujuh dibubuhi permainan repetitif dari instrumen *kacapi* yang digabungkan dengan permainan sebelumnya, dan Pengulangan ke sepuluh diikuti instrumen *accordion* yang bermain secara *repetitif* bersamaan dengan permainan sebelumnya, selanjutnya Pengulangan ke empat belas dibubuhi permainan *repetitif* dari instrumen *cello* yang digabungkan dengan permainan sebelumnya, dan Pengulangan ke tujuh belas diikuti instrumen *rabab pasisia* yang bermain secara *repetitif* bersamaan dengan permainan sebelumnya dengan notasi berikut :



Notasi 11
Pola ritme *repetitif*
(Oleh: Muharman Rahma Yudha Pratama)

Setelah semua instrumen dimainkan, masing-masing instrumen dimainkan sebanyak tiga kali pengulangan secara bersama hingga di akhir bar *gandang katindiak* memberikan kode berhenti. Materi garapan selanjutnya permainan melodi repetitif sebanyak dua kali oleh instrumen melodis, lalu permainan *interlocking* antara *gandang katindiak* dan *gong* dengan tempo sedang yang menjadi alas dari permainan melodi dari *accordion* dan *saluang*. Grafik permainan ini dapat dilihat dari notasi berikut:



Notasi 12
Pola ritme *unisono*
(Oleh: Muharman Rahma Yudha Pratama)

Notasi diatas diulang sama persis untuk garapan berikutnya dengan dibubuhi materi vokal yang menjadi prioritas dengan dua kali pengulangan, melodi yang digunakan pada materi vokal ini mengikuti melodi yang dimainkan oleh *accordion*. Adapun lirik yang digunakan pada permainan vokal ini ialah :

Hilang sinyaru rang papagai
Hilang dilamun-lamun ombak
Hilang sibungsu dek parangai
Hilang dimato rang nan banyak

Materi selanjutnya adalah permainan melodi hasil pengembangan dari dendang tradisi yang dimainkan oleh instrumen melodis. Melodi ini dimainkan dengan tempo cepat dan diiringi oleh permainan aksentuasi oleh gong dan *gandang katindiak*. Permainan ini diulangi sebanyak 4 kali, diakhiri dengan *tutti* empat ketuk, Berikut notasi melodi yang dimainkan oleh instrumen melodis :



Notasi 13

Pola ritme *unisono & gandang katindiak*
 (oleh: Muharman Rahma Yudha Pratama)

Setelah permainan *tutti* berakhir, *saluang* dan *cello* dimainkan secara perlahan pada nada D, sesaat setelah permainan *saluang* dan *cello* dilanjutkan permainan vokal lirih yang masuk secara pelan dengan diiringi melodi *saluang*. Adapun teks yang didengarkan pada bagian ini ialah : *Oi nak manga capek pai, Usah mandeh batinggakan*. Artinya : Hai anak kenapa cepat pergi. Jangan tinggalkan ibu. Yang dimainkan oleh pemain perempuan, dan dilanjutkan dengan permainan vokal laki-laki seperti pada notasi berikut :

Tarumuak raso hati
Mancaliak lah tabariang
Antah tarumuak
Kok sia nan mangawani

Artinya :

Kecewa rasa hati
 Melihat telah terbaring
 Entah kecewa
 Siapa yang menemani



Notasi 14

Melodi vokal perempuan laki-laki
 (Oleh: Muharman Rahma Yudha Pratama)

Khusus vokal laki-laki diatas permainannya dilakukan diulangi hingga sampai 6 kali pengulangan, sedangkan permaiana vokal perempuan permainannya dilakukan sebanyak 3 kali pengulangan, kemudian muncul permainan vokal perempuan yang mendendangkan teks "Oi Nak" dengan tempo sangat lambat dan diakhiri oleh permainan *saluang panutuik ratok paninggahan* sebagai ending pada karya *marango*.

Keberagaman kesenian tradisi merupakan kebanggaan tersendiri yang tak ternilai harganya. Oleh karena itu pengkarya sebagai mahasiswa seni berkewajiban untuk terus menyikapi dan mensiasati agar kesenian tradisi tersebut dapat berkembang dan bertahan sampai saat ini tanpa mengabaikan kaedah-kaedah tradisi itu sendiri.

Untuk menciptakan sebuah komposisi karawitan pengkarya tidak hanya mengandalkan bakat, inspirasi, rasa dan sebagainya. Akan tetapi pengkarya juga bekerja keras dalam mengolah pikiran, pengalaman serta memiliki pengetahuan yang luas tentang beragam kesenian baik dalam bentuk komposisi baru maupun kesenian tradisi yang lahir di beberapa daerah Minangkabau.

KESIMPULAN

Penggarapan sebuah komposisi musik karawitan sangat dibutuhkan pemikiran dan konsentrasi agar menemukan sebuah ide yang nantinya dapat dikembangkan dalam

pengembangan konsep, pemilihan instrumen, serta pendukung karya. Komposisi musik karawitan yang berjudul “Marango” ini dilatar belakangi oleh ketertarikan pengkarya terhadap *dendang ratok paninggahan*, yaitu pada *rungguh panutuik* yang dimana *rungguh* tersebut memiliki nada yang jatuh di bagian akhir *rungguh panutuik*. Dengan menggunakan garapan pendekatan tradisi.

Bentuk komposisi ini tidak terlepas dari bentuk asli kesenian *ratok paninggahan* tersebut, tapi dalam penyajiannya, struktur karya pada setiap bagian berhubungan dengan ide dan konsep pengkarya, sehingga semuanya sesuai dengan konsep pendekatan garap yang pengkarya gunakan

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa, atas karuniaNya sehingga dapat menyelesaikan Karya Komposisi Musik yang berjudul “Marango” yang kemudian perkarya tulis ke dalam sebuah artikel. Hal ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, antara lain: para pejabat, bapak/ibu tenaga Pendidik dan kependidikan, para alumni, dan rekan-rekan mahasiswa di lingkungan Institut Seni Indonesia Padangpanjang, serta para narasumber yang dengan tulus memberikan dukungan dan supportnya, semoga menjadi ladang amal ibadah bagi bapak/ibu/saudara semuanya yang tak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan rasa terimakasih yang tak terhingga, dan permohonan maaf atas segala khilaf, serta mohon kritik maupun saran demi kesempurnaan karya ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan dan keberkahan kita semua. Aamiin.

KEPUSTAKAAN

- Efrinon. (1990). “Ratok” Laporan Karya ASKI Padangpanjang.
- M. Halim. (2005). “fatamorgana saluang” laporan karya inovasi STSI Padangpanjang.
- Widya. (2021). “Saayuak “.Skripsi Karya Seni Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Rizki. (2022). “Ranah Sansam “. Skripsi karya seni Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Beny Ronaldo. (2020). “Ratok Kamatian “.Skripsi karya Seni Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Supanggah, Rahayu. (2007). “Garap Botheakan Karawitan II”. Program Pasca sarjana ISI Surakarta.
- Sukerta, P.M. (2011). Metode penyusunan karya musik (sebuah alternative). ISI Surakarta.
- Waridi. (2008). Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan. Program pasca Sarjana ISI Surakarta

INFORMAN

- Rajo Pasisia, 27 tahun, seniman tradisi *dendang ratok paninggahan*, alamat jorong kampung tengah Nagari Paninggahan.
- Nur Cahaya, 62 tahun, seniman tradisi *dendang ratok paninggahan*, alamat jorong kampung tengah Nagari Paninggahan.
- Romi Nursam, 36 Tahun, seniman tradisi

dendang ratok paninggahan, alamat
jorong kampung tengah Nagari
Panningahan

Syamsul Bahri, 49 Tahun, seniman tradisi
saluang dendang ratok paninggahan,
alamat jorong Gando Nagari Panninga-
han
